

**DIMENSI PENGALAMAN, KEYAKINAN DAN PENGETAHUAN AGAMA
PADA PERILAKU BERAGAMA**

(STUDI PADA SEKTE "X" DI KOTAMADYA SURABAYA)



KK
Fis. S. 346/98
Din
d.

Oleh :

DINAR PRATIWI F.

NIM. 079314000

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1997**

**DIMENSI PENGALAMAN, KEYAKINAN DAN PENGETAHUAN AGAMA
PADA PERILAKU BERAGAMA**

(STUDI PADA SEKTE "X" DI KOTAMADYA SURABAYA)

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi**



Oleh :

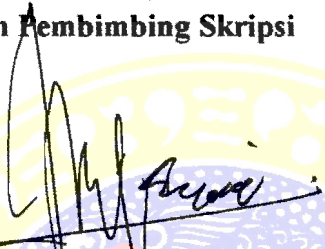
DINAR PRATIWI F.

NIM. 079314000

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1997**

**Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan
pada hari Jumat, 19 Desember 1997.**

Dosen Pembimbing Skripsi



Drs. Musta'in Mashoed, Msi.



Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan tim penguji pada hari Jumat, tanggal 19 Desember 1997 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji,



Drs. J.Dwi Narwoko,M.A.

NIP. 130 355 356

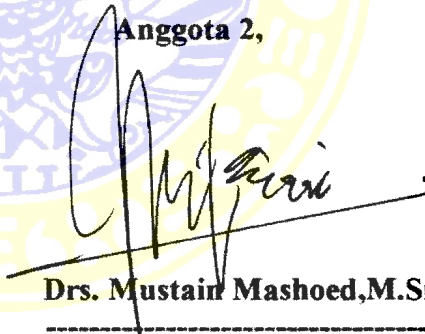
Anggota 1,



Drs. Herwanto AM,M.A.

NIP. 130 701 137

Anggota 2,



Drs. Mustain Mashoed,M.Si.

NIP. 131 453 819

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti untuk menyoroiti fenomena perkembangan agama Kristen yang ditandai oleh munculnya berbagai penafsiran agama yang berbeda di dalamnya. Perbedaan penafsiran ini terwujud dalam berbagai aliran dan sub-aliran yang "resmi atau legal" maupun sekte-sekte yang tidak "resmi". Perkembangan sekte umumnya terjadi di perkotaan salah satunya di Surabaya. Salah satu sekte di Surabaya yang menarik untuk diteliti adalah sekte "X" yang terpilih sebagai obyek penelitian.

Fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Paham dan nilai-nilai keagamaan apa saja yang dikembangkan dalam kelompok atau sekte "X" ?
2. Di antara dimensi pengalaman, keyakinan dan pengetahuan agama, dimensi apakah yang dominan mendorong individu untuk masuk menjadi anggota sekte "X" ?
3. Di antara dimensi pengalaman, keyakinan dan pengetahuan agama, dimensi apakah yang dominan membuat individu tetap bertahan di dalam keanggotaan sekte ?

Di dalam pendekatan teoritis diuraikan dua konsep utama yakni interpretasi agama dan gerakan sosial keagamaan. Pendekatan teoritis dilakukan dalam konteks paradigma definisi sosial; salah satunya dengan teori fenomenologi yang memberikan pemahaman yang mendalam terhadap perilaku manusia sebagai aktor yang kreatif di dalam lingkungannya.

Penelitian ini bertipe deskriptif dengan penekanan pada data dan analisa yang bersifat kualitatif. Peneliti menggunakan metode partisipant observation (observasi terlibat) yang menuntut keterlibatan peneliti di dalam kehidupan sekte. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah pengamatan langsung di lokasi penelitian, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen.

Pokok-pokok hasil penelitian antara lain :

1. Sekte "X" muncul di tengah-tengah perpecahan gereja dan menyatakan kekecewaannya terhadap perpecahan itu dan prihatin terhadap kualitas keimanan umat Kristen khususnya dalam hal pemahaman Alkitab.
2. Di dalam sekte dijunjung tinggi kekerasan etika agama dan sikap "totalitas" yang khas dalam beragama.

3. Dikembangkan hubungan personal yang sangat khas; yakni keeratan hubungan personal bergaya "Barat", loyalitas dan militansi yang dibina mulai di tingkat kelompok kecil.
4. Meski unsur kebebasan terlihat menonjol, namun peran seorang pendeta sebagai pemimpin sekte tetap sentral.

Terdapat perbedaan interpretasi perilaku agama antara jajaran pimpinan sekte dengan anggota sekte. Perilaku agama pimpinan sekte terlihat sebagai bentuk kekecewaan yang terwujud dalam bentuk protes terhadap gereja-gereja yang ada sementara perilaku agama anggota sekte lebih terlihat sebagai bentuk kekecewaan yang terwujud dalam kebosanan dan "meaninglessness" dalam kehidupan agama yang lama sehingga individu merasa perlu mencari bentuk-bentuk pemuasan baru bagi jiwa mereka.

Hasil akhir dari penelitian ini mengisyaratkan adanya dominasi dimensi pengalaman emosional individu dalam perilaku beragamanya. Kemungkinan, pola semacam ini akan terulang di masa datang jika individu tersebut berada dalam kondisi yang sama saat dirinya memutuskan untuk masuk ke dalam sekte. Jadi, peluang munculnya sekte-sekte serupa tetap terbuka.

